

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional di Tatar Priangan pada periode 1800-1945 tidak bisa dipandang sebelah mata. Kehadiran pesantren menempati posisi yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat. Itulah sebabnya, posisi dan keberadaan pesantren mendapatkan tempat yang utama karena dianggap mampu memberikan pengaruh bagi kehidupan sebagian besar lapisan masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa peranan pesantren sebagai sebuah lembaga memiliki peranan yang sangat penting karena keberadaannya tidak hanya sebagai tempat kegiatan pendidikan saja, pesantren juga bisa dijadikan tempat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berbasis dakwah. Tidak hanya itu saja pesantren juga bisa menjadi tempat pusat perjuangan dan perlawanan sekaligus menjadi benteng pertahanan umat Islam di dalam mempertahankan akidahnya. (Mastuhu, 1994, p. 21).

Stigma buruk akan manajemen pondok pesantren (ponpes) di Indonesia nampaknya belum lenyap. Jeleknya manajemen pondok pesantren menyebabkan institusi pendidikan nonformal ini dianggap sebagai lembaga pendidikan yang tetap melanggengkan status tua-nya sebagai institusi pendidikan yang tradisional, konservatif, dan terbelakang. Hal ini seperti yang disampaikan Mujamil Qomar bahwa, pesantren merupakan bentuk lembaga

Pendidikan Islam tertua di Indonesia. Seiring dengan masuknya era globalisasi upaya pimpinan untuk mengintegrasikan antara sistem pendidikan klasik dan sistem pendidikan modern belum banyak membuahkan hasil. Hal ini sebagai akibat kurangnya pengasuh dan ustadz yang profesional, sarana dan prasarana yang belum memadai, dan sistem manajerial yang belum ajeg, mengakibatkan masih ada kesenjangan antara visi yang ingin dicapai dengan out put yang dihasilkan.

Usia Pondok Pesantren yang begitu tua tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kekuatan dan kemajuan manajemennya. Kondisi manajemen pesantren tradisional hingga saat ini sangat memprihatinkan, suatu keadaan yang membutuhkan solusi dengan segera untuk menghindari ketidak pastian pengelolaan yang berlarut-larut. (Qomar, 2007, p. 58) Anehnya institusi pendidikan ini tetap diminati masyarakat dan tetap eksis dari tahun ke tahun.

Mengapa hal ini terjadi, tentu jawabannya banyak faktor yang mempengaruhi pesantren tetap eksis dan diminati masyarakat. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhinya yakni bisa dari performen sang kyai itu sendiri dalam memimpin pesantren yang dimilikinya. Kemudian peranan pengajar dan yang terpenting adalah kualitas santri. Dimana santri merupakan elemen penting di Pondok pesantren. Karena kualitas pondok pesantren dilihat dari hasil dan hasil dari pondok pesantren adalah lahirnya santri yang berkualitas baik. Strategi Pondok Pesantren dalam meningkatkan kualitas santri merupakan hal yang penting karena ini akan menjadi tolak ukur keberhasilan serta keseriusan pesantren dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Strategi

merupakan taktik yang akan memudahkan langkah-langkah Pondok Pesantren dalam menjalankan dan mencapai tujuannya.

Sebab saat ini banyak lulusan Pondok Pesantren yang ketika terjun kemasyarakat mereka tidak dapat menerapkan ilmunya atau bahkan tidak peka dalam menghadapi persoalan-persoalan di masyarakat. Tanpa strategi, sebuah institusi tidak akan bisa yakin bagaimana mereka bisa memanfaatkan peluang-peluang baru. Kelebihan yang dimaksud di atas yakni para kyai memiliki aset berupa spiritualitas yang tidak dimiliki para pemimpin sekuler. (Hartono, 2011, p. 114).

Di tengah terpaan arus globalisasi, banyak pakar yang mengatakan dunia makin kompleks dan saling ketergantungan. Banyak perubahan yang akan terjadi dalam bentuk non-linear, tidak bersambung, dan tidak bisa diramalkan. Masa depan merupakan suatu ketidaksinambungan. Setiap orang memerlukan pemikiran ulang dan rekayasa ulang terhadap masa depan yang akan dijalaninya. Setiap orang harus berani tampil dengan pemikiran terbuka dan meninggalkan cara-cara lama yang tidak produktif. Fenomena globalisasi banyak melahirkan sifat individualisme dan pola hidup materialistik yang sangat mengental. Disinilah pesantren dituntut untuk bias memberikan sistem pendidikan yang mampu menjangkau kebutuhan fisik yaitu jasmani dan kebutuhan mental yaitu rohani manusia.

Dengan demikian eksistensi pesantren sangat dibutuhkan dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap

menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal. Kekuatan otak (berpikir), hati (keimanan) dan tangan (keterampilan), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman. Berbagai kegiatan keterampilan dalam bentuk pelatihan/workshop ataupun daurah yang lebih memperdalam ilmu pengetahuan dan keterampilan kerja adalah upaya untuk menambah wawasan santri di bidang sosial, budaya dan ilmu praktis serta bidang teknologi. Ini merupakan salah satu terobosan yang sangat konkret untuk mempersiapkan individu santri di lingkungan masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks di lingkungan masyarakat, sudah seharusnya pesantren harus berani tampil dan mengembangkan dirinya sebagai pusat keunggulan. Pesantren tidak hanya mendidik santri agar memiliki keunggulan jiwa (taqwimu alnufus), jalan hidup yang lurus, budi pekerti yang mulia, tetapi juga santri yang dibekali dengan berbagai disiplin ilmu keterampilan lainnya, guna dapat diwujudkan dan mengembangkan segenap kualitas yang dimilikinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, para santri harus dibekali nilai-nilai ke-Islaman yang dipadukan dengan keterampilan. Pembekalan ilmu dan keterampilan dapat ditempuh dengan mempelajari tradisi ilmu pengetahuan agama dan penggalian dari teknologi keterampilan umum. Karena, tradisi keilmuan dan kebudayaan Islam sangat kaya. Sesungguhnya Agama Islam bukan mengganti ilmu dan kebudayaan, bahkan bukan pula musuh ilmu dan kebudayaan. Pada dasarnya

Agama Islam merupakan bingkai ilmu dan kebudayaan, sumbu untuk ilmu dan kebudayaan, begitu pula sebagai metode ilmu dan kebudayaan dan membatasi bingkai dan poros yang mampu memberi hukum (peraturan) bagi segala kehidupan

Dengan demikian santri merupakan sumberdaya yang sangat penting di pondok pesantren sebab bagus tidaknya suatu pesantren dilihat dari bagaimana kualitas santri di pesantren tersebut. Dan di Pondok Pesantren modern Al-Ihsan berhasil melahirkan lulusan-lulusan santri yang berkualitas dan profesional dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

Pada era globalisasi, pondok pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tidak terelakkan, pondok pesantren tidak dapat melepaskan diri dari perubahan-perubahan. Kemajuan teknologi informasi dapat menembus benteng budaya pondok pesantren. Dinamika sosial ekonomi telah mengharuskan pondok pesantren untuk bersaing dengan dunia bebas belum lagi dengan perkembangn-perkembangan lain yang terbungkus dalam dinamika masyarakat yang juga berujung pada pertanyaan tentang *resistensi* (ketahanan), *responsibilities* (tanggung jawab), *capability* (kemampuan), revitalisasi dimana revitalisasi adalah suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya sehingga revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan untuk menjadi vital, sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau sangat diperlukan

sekali untuk kehidupan dan sebagainya dan kecanggihan pondok pesantren dalam tuntutan perubahan besar.

Apakah pesantren mampu menghadapi konsekuensi logis dari perubahan-perubahan tersebut? Usaha mencari alternatif jawaban itu relatif akan ditemukan bila diketahui dan dipahami secara persis antropologi internal dan eksternal pondok pesantren. Upaya ini meniscayakan penelanjangan yang jujur dan rela melepaskan diri dari segala asumsi negatif dan sikap apriori terhadap pondok pesantren (Suwendi, 2004:118).

Seiring dengan kebutuhan yang demikian cepat berkembang dan beragam serta kompleksitasnya masalah yang dihadapi, maka diperlukan adanya profesionalitas dalam rangka meningkatkan kualitas kinerja lembaga dakwah. Lembaga pesantren perlu berbenah diri untuk dapat berhasil memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat modern tersebut. Pesantren sebagai lembaga dakwah sekaligus sebagai lembaga pendidikan yang mencetak generasi penerus Islam yang handal dan profesional sesuai dengan perkembangan jaman, dituntut untuk mampu menawarkan pemahaman Islam yang modern dan universal. Di samping modernisasi ide, modernisasi kelembagaan organisasi juga harus dilakukan dengan penerapan proses manajemen yang benar. Tantangan terbesar bagi keberhasilan sebuah lembaga dakwah seperti pesantren dalam mencapai tujuan adalah berubahnya jaman yang menuntut profesionalisme dalam pengelolaan lembaga, kualitas sumber daya pengelola, kemampuan pengelola dalam menyikapi kemajuan teknologi, serta meluluskan alumni yang berkualitas. Untuk bisa memenuhi hal tersebut

suatu lembaga dakwah seperti pesantren dapat menerapkan dan mengaplikasikan konsep manajemen strategi dalam usaha mencapai tujuannya.

Dengan demikian mengingat pentingnya strategi manajemen pondok pesantren di era globalisasi seperti ini, maka pondok pesantren Al-Ihsan Modern Baleendah-Bandung dianggap sebagai pondok pesantren yang mampu mengembangkan manajemen pondok pesantren dengan baik, sehingga sampai saat ini pesantren tersebut masih tetap eksis dan diminati banyak orang, dan mampu bersaing dengan pesantren-pesantren modern lainnya. Oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana pengembangan manajemen pondok pesantren di era globalisasi maka peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah yang tempatnya tidak terlalu jauh dari tempat peneliti tinggal.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut kiranya dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Formulasi Strategi Manajemen Pondok Pesantren Al-Ihsan Baleendah-Bandung dalam meningkatkan kualitas santri di Era globalisasi?
- 2) Bagaimana Implementasi Strategi Manajemen Pondok Pesantren Al-Ihsan Baleendah dalam meningkatkan kualitas santri di era globalisasi?
- 3) Bagaiman Evaluasi Strategi Manjemen Pondok Pesantren Al-Ihsan dalam meningkatkan kualitas santri di era globalisasi.

C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui Formulasi Strategi Manajemen Pondok Pesantren Al-Ihsan Baleendah-Bandung dalam meningkatkan kualitas santri di Era globalisasi.
- 2) Untuk mengetahui Implementasi Strategi Manajemen Pondok Pesantren Al-Ihsan Baleendah dalam meningkatkan kualitas santri di era globalisasi.
- 3) Untuk mengetahui Evaluasi Strategi Manajemen Pondok Pesantren Al-Ihsan dalam meningkatkan kualitas santri di era globalisasi.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam optimalisasi mengenai pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah.

- 1) Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi:
 - a. Bagi peneliti sebagai penambah wawasan, pengetahuan serta pengajaran dalam bidang pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah.
 - b. Bagi lembaga yang diteliti sebagai suatu sumbangan pemikiran tentang bagaimana pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah
 - c. Bagi perguruan tinggi sebagai sumbangan pustaka pada perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

- d. Bagi peneliti lain, dapat memperoleh informasi mengenai Strategi Manajemen Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Balaendah dalam meningkatkan kualitas santri di era globalisasi, kemudian bisa dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang strategi Manajemen Pondok Pesantren.
 - e. Selain itu juga penelitian ini bertujuan secara akademis yaitu sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Manajemen Dakwah.
- 2) Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat mengeksplorasi ilmu pengetahuan khususnya di Jurusan Manajemen Dakwah mengenai Strategi Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Santri di Era Globalisasi, sebagai bagian dari kajian manajemen pengelolaan pondok pesantren sesuai dengan aturan Islam.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiatisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, selain itu peneliti terdahulu membantu peneliti dalam memposisikan penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penulis diantara lain sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
Abdul Kholiq Syafa'at	2014	Strategi pengembangan pondok pesantren dalam Era Globalisasi di Kabupaten Banyuwangi	Sama-sama menjelaskan tentang strategi pengembangan pondok pesantren dalam upaya mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan di era globalisasi melalui kualitas santri. Jenis penelitian yang digunakan sama yaitu penelitian kualitatif dan metode yang digunakan sama metode deskriptif.	Pada fokus penelitian skripsi ini dalam mencari data dengan menggunakan analisis SWOT yang disajikan dalam berbagi pertanyaan, sementara skripsi yang akan disajikan oleh peneliti pengambilan data atau analisis data dilakukan melalui analisis fungsi Manajemen yang disajikan dalam fokus penelitian.

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
				<p>Dan tempat penelitiannya berbeda dimana penelitian yang dilakukan Kabupaten Banyuwangi sementara peneliti melakukan penelitiannya di Ponpes Modern Al-Ihsan Baleendah-Bandung.</p>
Mashuri	2018	<p>Manajemen Kurikulum Pesantren di Era Globalisasi (Studi Kasus: Pondok Pesantren Darul</p>	<p>Sama-sama menjelaskan tentang Manajemen Pesantren di Era Globalisasi. Serta sama-sama menggunakan metode</p>	<p>Pada Fokus penelitian lebih menitik beratkan pada manajemen yang dikembangkan di pondok pesantren Darul Muttaqi dan</p>

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
		Muttaqin Rumbia Lampung Tengah)	deskriptif dan penelitian kualitatif.	kurikulum yang digunakan sementara peneliti lebih menitik beratkan pada strategi manajemen yang dikembangkan oleh pondok pesantren. Dan tempat penelitianpun berbeda Pondok Pesantren Darul Muttaqin Rumbia Lampung Tengah sedangkan peneliti di Ponpes Modern Al-Ihsan Baleendah- Bandung.

F. Landasan Pemikiran

1) Landasan Teoritis

Landasan teoritis deskriptif dari hasil suatu penelitian yang relevan serta mendukung pokok permasalahan yang akan diteliti sehingga landasan teoritis diharapkan mampu menjadi landasan atau acuan maupun pedoman dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam penelitian ini. Mengatakan bahwa landasan teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proporsi yang disusun secara sistematis. (sugiyono, 2010, p. 54)

Suatu penelitian baru tidak bisa terlepas dari penelitian yang terlebih dahulu sudah dilakukan oleh peneliti yang lain. Suatu fenomena baru akan mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan baru, demikian juga halnya dengan sebuah kebijakan dalam suatu lembaga akan selalu berubah sesuai dengan keadaan yang dihadapi, oleh karena itu suatu kebijakan tidak akan selalu sama dari waktu ke waktu, dengan perubahan kondisi atau kebiasaan itu akan mempengaruhi suatu kebijakan. Oleh karena itu di era globalisasi dengan berbagai kemajuan yang ada baik dalam segi teknologi ataupun perkembangan ilmu ini akan mempengaruhi kebijakan dan sistem yang digunakan di lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal ataupun non formal. Dengan demikian dengan perubahan zaman dan kemajuan yang ada ini akan merubah system dan kebijakan yang digunakan di pondok pesantren yang merupakan

lembaga pendidikan non formal khususnya di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah yang sampai saat ini tetap eksis di dunia pendidikan.

Semua penelitian bersifat ilmiah oleh karena itu semua peneliti harus berbekal teori. Landasan teoritis yang dimaksud sebagai acuan dalam penyelesaian suatu masalah penelitian. Sesuai dengan pendapat Basrowi dan Suwandi (2008: 39) yang menyatakan bahwa: Dalam penelitian kualitatif, karena masalah dibawa peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakannya dalam penyusunan proposal juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Dengan pengembangan teori –teori yang disimpulkan oleh beberapa pemegang otoritas yang diangkat dari hasil penelitian yang relevan dan diharapkan dapat mendukung logika pemikiran penulis serta didukung fakta-fakta yang ada sehingga penelitian ini dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang didasarkan pada tujuan-tujuan yang dibuat. Dalam penelitian ini penulis membuat suatu landasan teoritis berdasarkan kajian dan berbagai kepustakaan yang berhubungan dengan masalah pokok yang akan diteliti. Untuk mempermudah peneliti, maka ada beberapa istilah yang perlu peneliti jelaskan, beberapa istilah yang terkait dengan judul penelitian ini, diantaranya kebijakan, Manajemen, Pondok Pesantren, Globalisasi, pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran.

a. Analisis SWOT

Analisa swot (strengths, weaknesses, opportunities, and threats) telah menjadi salah satu alat yang berguna dalam dunia industri. namun demikian

tidak menutup kemungkinan untuk digunakan sebagai aplikasi alat bantu pembuatan keputusan dalam pengenalan program-program baru di lembaga pendidikan kejuruan. Proses penggunaan manajemen analisa swot menghendaki adanya suatu survei internal tentang strengths (kekuatan) dan weaknesses (kelemahan) program, serta survei eksternal atas opportunities (ancaman) dan threats (peluang/kesempatan). Pengujian eksternal dan internal yang terstruktur adalah sesuatu yang unik dalam dunia Manajemen lembaga pendidikan. Analisis SWOT juga bisa digunakan dalam menganalisis kebijakan, dimana kebijakan publik sebagai keputusan tetap yang dicirikan dengan konsistensi dan pengulangan tingkah laku dari mereka yang membuat dan dari mereka yang mematuhi keputusan tersebut. (Agustino, 2014, p. 193) Selain itu Carl Friedrich mengatakan bahwa kebijakan adalah serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan-hambatan atau kesulitan-kesulitan serta kemungkinan-kemungkinan atau kesempatan-kesempatan dimana kebijakan tersebut di usulkan agar berguna dalam mengatasinya untuk mencapai tujuan yang dimaksud dalam suatu institusi atau lembaga lainnya.

b. Pengertian Strategi

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki

tema mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. (Djiptono, 2000, p. 17)

Menurut Kenneth Andrew strategi adalah pola sasaran, maksud atau tujuan kebijakan serta rencana. Rencana penting untuk mencapai tujuan itu yang dinyatakan dengan cara seperti menetapkan bisnis yang dianut dan jenis atau akan menjadi apa jenis organisasi tersebut.

c. Pengertian Manajemen

Menurut bahasa Manajemen berarti Pengelolaan berasal dari kata kelola, yang berarti memimpin, mengendalikan, mengatur, dan mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan sebagainya serta bertanggung jawab atas pekerjaan tertentu. Sedangkan secara istilah pengelolaan adalah proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan sedangkan menurut G.R Terry mengatakan bahwa pengelolaan merupakan proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Sedangkan fungsi pengelolaan Menurut Terry, mengartikan fungsi pengelolaan sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui usaha orang lain (Peter Salim, 2002, p. 659). Pengelolaan juga bisa diartikan penyelenggaraan suatu kegiatan. Pengelolaan bisa diartikan manajemen, yaitu suatu proses kegiatan yang di mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan-penggunaan sumber daya sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan. (Handyaningrat, 1992, p. 9)

Sedangkan menurut John D. Millet, fungsi pengelolaan adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan. Henry Fayol mengemukakan ada 5 fungsi pengelolaan yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Commanding* (pemberian perintah), *Coordinating* (pengkoordinasian), dan *Controlling* (pengawasan). Sedangkan menurut Harold Koonts dan Cyril O'Donnel membagi fungsi pengolahan menjadi 5, yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Staffing* (kepegawaian), *Directing* (Langsung), dan *Controlling* (pengawasan).

Pengelolaan fasilitas belajar merupakan keseluruhan proses perencanaan pengadaan, pendayagunaan, dan pengawasan sarana dan prasarana yang digunakan agar tujuan pendidikan disekolah dapat tercapai

dengan efektif dan efisien. Pengelolaan fasilitas atau sarana dan prasarana pendidikan untuk mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan jalannya proses pendidikan diharapkan dapat menghasilkan kegiatan yang baik. Dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap dan sumber daya manusia yang memadai, serta pemanfaatan sarana dan prasarana yang baik, maka sekolah tersebut akan menjadi sekolah yang diidamkan oleh masyarakat.

d. Pondok Pesantren

Secara etimologi menurut Wahjoetomo kata pondok berasal dari bahasa Arab yang artinya hotel, ruang tidur atau wisma sederhana. Akan tetapi secara fungsional pengertian pondok dalam pembahasan ini lebih cenderung pada definisi bahwa pondok merupakan wisma sederhana sebagai tempat tinggal sementara untuk para santri. Adapun secara terminologi, ada beberapa pengertian pondok pesantren yang dikemukakan oleh para ahli.

Pondok pesantren menurut M. Arifin yang dikutip oleh Mujamil Qomar adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Pondok pesantren sudah membentuk badan

pengurus harian sebagai lembaga payung yang khusus mengelola dan menangani kegiatan pesantren. (Mai, 2018, p. 59)

e. Pengertian Globalisasi

Globalisasi adalah tersebar luasnya pengaruh ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang ada di setiap penjuru dunia ke penjuru dunia yang lain sehingga tidak jelas lagi batas-batas yang jelas dari suatu negara.

Sementara itu, menurut **Selo Soemardjan**, globalisasi adalah terbentuknya sebuah komunikasi dan organisasi di antara masyarakat satu dengan yang lainnya yang berbeda di seluruh dunia yang memiliki tujuan untuk mengikuti kaidah-kaidah baru yang sama. Hubungan tersebut disebabkan oleh penemuan baru seperti alat elektronik dan internet.

G. Langkah-langkah Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan berlokasi di Jl. Adipati Agung No.40, Baleendah, Kec. Baleendah, Kabupaten Bandung-Jawa Barat 40375 ((022) 5949227). Penelitian dilakukan di daerah tersebut karena mengingat besarnya kemungkinan penelitian dapat dilaksanakan dengan cara melihat data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang tersedia dan untuk mengumpulkan data-data juga tidak terlalu sulit karena di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah merupakan salah satu Pondok Pesantren yang masih eksis dan diminati oleh masyarakat dengan kebijakan dan pengelolaan yang bisa mengikuti kemajuan zaman.

Disamping itu hubungan antara pihak penyusun dengan pihak Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah terjalin melalui komunikasi yang baik. Kemudian dilihat dari pertimbangan kesesuaian dengan latar belakang akademik penyusun, dimana penelitian ini tepat dilaksanakan mengingat ada korelasi antara penyusun yang sedang menempuh pendidikan di jurusan Manajemen Dakwah dengan pengambilan judul dan objek penelitian tersebut sesuai dengan studi yang diambilnya. Kemudian dilihat dari pertimbangan geografis, lokasi mudah dijangkau karena tempat tinggal penyusun tidak jauh dari lokasi penelitian serta dapat dijangkau dengan kendaraan umum maupun pribadi.

2) Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini melihat paradigma yang berorientasi pada proses dinamis yang tidak terikat perlakuan tunggal yang ketat, tetapi focus pada realitas yang terjadi. (Syamsuddin, 2007, pp. 13-14) Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis merupakan salah satu prespektif dalam tradisi sosiokultural.

Menurut Patton, para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari kontruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruksivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu

dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut. (Patton, 2002, pp. 96-97)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dimana pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu data yang digunakan merupakan data kualitatif (data yang tidak terdiri dari angka-angka). Melainkan data kualitatif ini berupa gambaran dan kata-kata. (Rahmat, 2007, p. 36)

3) Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan secara luas. (Sadiah, Wacana Bahasa Indonesia: Pendekatan Teoritis dan Praktis dalam Membuat Karya Tulis Ilmiah, Bandung, p. 217) Hal ini dimaksud untuk menggambarkan, memaparkan dan menjelaskan data-data dan informasi tentang pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi, proses penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan yang menyeluruh terhadap objek penelitian. Lalu, data yang diperoleh dan terkumpul dianalisis. Dengan menggunakan metode tersebut yang dapat menghantarkan peneliti dalam perolehan data secara benar, akurat dan lengkap berdasarkan pengumpulan data dan pengolahan data secara sistematis.

Selain itu proses analisis ini bersifat induktif, yaitu mengumpulkan informasi-informasi khusus menjadi satu kesatuan dengan jalan mengumpulkan data kemudian mengklasifikasikannya dan menganalisis pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi.

4) Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data kualitatif, menurut Bog dan Taylor data kualitatif penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang diteliti. (Sadiah, 2020, p. 217)

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai masalah yang dirumuskan dan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu adapun jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Data yang berhubungan dengan perencanaan dan pengembangan manajemen Pondok Pesantren.
2. Data yang berhubungan dengan kebijakan dalam mengembangkan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi
3. Data yang berhubungan dengan Program Pondok Pesantren yang bisa mengembangkan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi.

b. Sumber Data

Mengenai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, terbagi menjadi dua sumber data diantaranya:

1. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari beberapa pengurus Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah. Yang diambil dari hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al-Ihsan Baleendah-Bandung, Staf pengajar dan TU, serta Santri.
2. Sumber data sekunder yaitu data yang digunakan sebagai data penunjang dan referensi lainnya baik berupa buku-buku yang membahas tentang Manajemen Pondok Pesantren, Dasar-Dasar Manajemen juga makalah, paper, artikel, jurnal, atau karya lain yang membahas tentang pengelolaan dan kebijakan serta tafsir Al-Qur'an yang berkaitan dengan objek kajian penelitian ini.

5) Informan

a. Informan

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi mengenai suatu masalah yang akan diteliti. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah-Bandung.
- 2) Bidang HUMAS Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah-Bandung.
- 3) Sekretaris Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah-Bandung.

4) Pengurus Kesektarian Pondok Pesantren Modern Baleendah-Bandung.

b. Teknik Penentuan Informan

Adapun teknik yang digunakan dalam Pemilihan informan penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu menetapkan sampel berdasarkan jumlah populasi yang ada selain itu, purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan studi kasus yang diteliti dan tujuan peneliti. (Sugiyono, 2013, p. 386).

6) Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur.

1. Observasi

Observasi ini ditujukan pada keadaan umum Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah, keadaan fisik, dan aktifitas kegiatan ataupun program-program. Langkah observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Beleendah sebagai lembaga pendidikan non formal yang berperan dimasyarakat dalam bidang keagamaan khususnya mengenai pendidikan keagamaan, karena penelitian ini akan bersifat deskriptif, maka diperlukan observasi lapangan guna mendapatkan gambaran kondisi yang sebenarnya tentang

Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Beleendah.

Observasi dilaksanakan karena peneliti merasa, harus mengetahui objek penelitiannya secara nyata, dari segala aspeknya agar mempermudah peneliti dalam mengetahui, hambatan-hambatan yang akan dihadapi dalam penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara mendapatkan data dengan bertanya kepada pihak-pihak yang terkait, dalam bentuk komunikasi verbal guna mendapatkan informasi dari responden dalam hal ini adalah pihak pengurus dan pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah. Wawancara ini dilakukan dengan metode wawancara berstruktur.

Dalam wawancara berstruktur semua pertanyaan telah dirumuskan dengan cermat secara tertulis sehingga penanya dapat menggunakan daftar pertanyaan itu sewaktu melakukan interview atau jika mungkin menghafalkan diluar kepala agar percakapan lebih lancar dan wajar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi Metode dokumentasi ini dilakukan dengan cara mencatat hasil wawancara, memeriksa, kemudian mengumpulkan

dokumen dan menguji dokumentasi yang sudah ada yang berkaitan dengan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Seperti struktur organisasi, profil kPondok Pesantren, dan dokumen-dokumen kegiatan di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah. Setelah itu hasil dokumentasi dianalisis peneliti yang diharapkan mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang ada pada focus penelitian ini.

4. Studi literatur

Studi literatur pada metode ini teknik yang digunakan dengan cara memanfaatkan sumber informasi yang terdapat dalam buku-buku untuk menggali konsep dan teori dasar yang ditentukan oleh para ahli, khususnya teori-teori mengenai fungsi manajemen yaitu perencanaan.

7) Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. (Moleong, 2007, p. 320). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. (Sugiyono, 2013, p. 270). Agar data dalam penelitian kualitatif dapat

dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan melalui beberapatah diantaranya:

1. Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah yang dilakukan.
 - a) Perpanjangan Pengamatan Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat

dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

- b) Meningkatkan kecermatan dalam penelitian Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.
- c) Triangulasi Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. (Sugiyono, 2013, p. 273)
- 1) Triangulasi Sumber Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh

melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2013, p. 274).

- 2) Triangulasi Teknik Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2013, p. 274).
- 3) Triangulasi Waktu Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

- d) Analisis Kasus Negatif Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya (Sugiyono, 2013, p. 275).
- e) Menggunakan Bahan Referensi Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto- 74 foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2013, p. 275).
- f) Mengadakan Membercheck Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan ((Sugiyono, 2013, p. 276).
2. Transferability Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di

mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2007:276). Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3. Dependability Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang dependability atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.
4. Confirmability Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak

orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

8) Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, deskriptif analitik yaitu metode yang digunakan untuk menyusun data yang telah dikumpulkan di jelaskan kemudian analisa (Winarno, 1904:190) dalam metode ini analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam proses analisis data ini peneliti melakukan analisis data dengan beberapa tahap diantaranya sebagai berikut:

- 1) Data-data yang sudah terkumpul dari hasil penelitian akan diklasifikasikan sesuai dengan masalah penelitian, baik yang dilakukan melalui observasi, wawancara atau dokumentasi.
- 2) Data-data yang sudah diklasifikasikan sesuai dengan jenis masalah yang akan dijawab dalam penelitian.

3) Data-data yang sudah diklasifikasikan pembahasan hasil penelitian dibahas dengan menggunakan analisis kualitatif.

Menarik kesimpulan dan mengklasifikannya, yaitu membandingkan data yang didapat dari lapangan dengan beberapa teori yang menjadi rujukan, apakah telah sesuai dengan teori yang menjadi bahan rujukan atau tidak sesuai dengan teori tersebut.

